

# Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak *Kisah Samariona* Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar

Mawardani, Muhammad Rapi, Anshari

Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: [windimawardani@gmail.com](mailto:windimawardani@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penanda dan petanda dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure dan mendeskripsikan implikasi *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanda dan petanda yang dimuat dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure terarah pada pemaknaan tanda yang mengungkapkan nilai kearifan lokal, realitas kehidupan sosial dan alam, hubungan kekeluargaan, serta persahabatan. Kemudian hasil analisis penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan diimplikasikan sebagai alat dalam menyusun ringkasan cerita yang kemudian digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra Indonesia pada Sekolah Dasar kelas IV KD 3.5 dan 4.5. Penerapan KD tersebut masuk ke dalam pembelajaran tematik terpadu dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia tema 4 subtema 3 pembelajaran 1.

**Kata Kunci:** Semiotika, Penanda, Petanda, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan buah atas kreativitas penulis setelah melalui tahapan-tahapan kontemplasi dan refleksi atas fenomena yang dijumpainya. Fenomena tersebut sangat beraneka ragam, seperti fenomena yang berkaitan dengan aktivitas religius, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Keberadaan fenomena yang dijumpai oleh penulis kemudian diimajinasikan dengan medium bahasa hingga menghasilkan sebuah karya sastra.

Kendati penggunaan bahasa pada karya-karya sastra merupakan hal yang penting namun perlu diketahui bahwa bahasa tersebut memiliki perbedaan dengan bahasa keseharian ataupun bahasa dalam karya-karya ilmiah. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya gaya bahasa yang identik dengan bahasa karya sastra serta mampu membentuk kekuasaan pada penulis sehingga ia berhak menetapkan gaya bahasa yang diinginkan dalam penuangan ide, gagasan, atau pun ideologi tanpa perlu merasa khawatir atas tata bahasa yang dipilihnya tersebut. Dalam konteks ini, penulis memiliki otonom atas pemilihan segala bentuk tanda bahasa dalam karyanya.

Penulisan karya sastra oleh penulis tentu memiliki tujuan ataupun harapan yang hendak disampaikan kepada pembaca atau menikmati karya. Namun, tujuan dan harapan tersebut akan menjadi multi tafsir pada setiap pembaca. Hal ini karena bahasa dalam karya sastra kaya akan penanda serta memiliki pluralitas makna yang luas sehingga pemaknaan terhadap isi karya bergantung pada latar belakang sosial dan kebudayaan penikmat karya serta teks sastra yang dikajinya.

Sebagaimana kehidupan manusia dewasa, anak juga memerlukan berbagai informasi tentang dunia atau berbagai fenomena yang dekat dengan dirinya. Keperluan tersebut sekiranya menjadi keperluan yang musti diwujudkan dengan bantuan orang dewasa sebagai bentuk

pemenuhan hak-hak pada diri anak dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadian yang sesuai dengan jangkauannya. Pemenuhan hak-hak anak yang berkaitan dengan pemerolehan informasi tersebut dapat diberikan melalui karya sastra anak berbentuk cerita.

Sastra anak berbentuk cerita adalah karya sastra yang ditulis dan disediakan untuk dibaca anak dengan kandungan isi cerita yang sesuai dengan dunia perkembangan dan kejiwaan anak. Dengan konsep demikian maka sedemikian mungkin cerita anak dirancang untuk mengandung nilai tentang eksplorasi kehidupan yang dekat dengan anak serta dimediasi dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

Pengenalan terhadap bacaan anak berbentuk cerita anak dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud ialah pembelajaran sastra yang merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang oleh Permendikbud No 57 tahun 2014 tergolong ke dalam kelompok mata pelajaran A atau kelompok pembelajaran yang bersifat nasional yang dikembangkan oleh pemerintah. Kemudian, berdasarkan Permendikbud No 37 Tahun 2018, pembelajaran sastra khususnya pembelajaran dengan objek cerita dapat ditemukan pada pembelajaran sastra kelas tinggi yakni kelas IV KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu buku sastra dengan muatan cerita serta dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah khususnya yang memiliki tautan dengan KD tersebut ialah cerita anak *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan.

Cerita anak *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan merupakan salah satu cerita yang dibukukan dan terbit pada tahun 2020. *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan merupakan suatu bentuk karya hasil riset dalam mewujudkan cerita bergambar bagi anak-anak (untuk British Council Indonesia & Rumata' Artspace) yang kemudian oleh @dapoerdongeng diadaptasi ke dalam sandiwara radio di platform *Spotify*. Cerita anak *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan tersebut menceritakan tokoh utama anak perempuan bernama Samariona. Hadirnya *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan dalam bentuk buku cerita akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat perihal hadirnya kisah inspiratif, bermuatan nilai moral dan pendidikan serta memperlihatkan berbagai edukasi yang menarik, seperti halnya edukasi tentang biota laut, tradisi, sejarah, serta kehidupan masyarakat sosial yang dapat digunakan sebagai alternatif bahan pengajaran.

Cerita anak *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan merupakan satu dari cerita anak yang dibangun atas imajinasi dan bahasa penulis. Penuangan ide dalam *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan sebagai karya sastra anak tidak seluruhnya dilakukan secara gamblang. Hal ini karena di dalam *Kisah Samarionan* karya Dahri Dahlan terdapat cerminan tradisi juga kebudayaan masyarakat yang kaya akan makna simbolis. Peletakan makna-makna simbolis berupa penggunaan media tanda atau lambang menjadi suatu bentuk strategi yang dilakukan penulis dalam menyembunyikan makna-makna ide yang dimaksudnya. Penggunaan tanda atau lambang tersebut juga erat kaitannya dengan isi cerita yang kaya akan nilai tradisi, kearifan lokal, maupun budaya pada setiap linea pergerakannya.

Telah disinggung di atas bahwa, pengenalan bacaan cerita anak dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah. Kemudian, berdasarkan kegiatan awal yang peneliti lakukan pada beberapa guru Sekolah Dasar yang menjalankan tugas mengajar di beberapa Sekolah Dasar di Kota Makassar dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur terkait dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, ditemukan fakta bahwa pembelajaran sastra pada sekolah

dasar masuk ke dalam pembelajaran tematik terpadu, baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Pembelajaran sastra yang berkaitan dengan teks cerita dapat ditemukan pada kelas tinggi yakni kelas IV. Sayangnya, dalam pelaksanaannya, ada sejumlah problematika pengajaran sastra khususnya yang melibatkan teks cerita tersebut. Probematika yang paling menonjol ialah tidak tersedianya perangkat pembelajaran sastra (silabus, RPP, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran) yang berkenaan dengan materi cerita anak khususnya perangkat pembelajaran yang memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran dari KD yang ada, kemudian ditemukan pula problematika yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami tanda-tanda hingga makna kata yang terdapat dalam teks-teks sastra yang diberikan hingga berdampak pada rendahnya antusiasme peserta didik dalam pengajaran. Beberapa hal tersebut terjadi karena menurut penuturan beberapa guru yang terlibat disebabkan oleh kesediaan bahan bacaan sebagai bagian dari sarana pembelajaran sastra di sekolah yang belum memadai serta rendahnya literasi peserta didik sehingga kosa kata yang dimiliki dan dipahaminya terbatas, padahal dalam setiap pembelajaran sastra terdapat objek berupa karya sastra yang penuh dengan penanda dan petanda serta memuat makna dengan berbagai nilai yang luas. Sejumlah problematika tersebut sekiranya tidak dapat dianggap sebagai hal yang biasa serta perlu ditemukan solusi yang tepat dalam penanganannya.

Dalam kajian keilmuan, tanda adalah objek dari ilmu semiotika. Tanda dapat ditemukan dalam berbagai tempat dan dalam bentuk apapun, baik fisik maupun nonfisik. Kehadiran tanda seakan-akan selalu memiliki makna di dalamnya. Tetapi penandaan yang berakhir pada pemaknaan seringkali tidak relevan dan pasti dengan yang sebenarnya. Berkaitan dengan semiotika atau ilmu tanda, ada sejumlah ahli yang mengkaji dan menggaungkan teori tersebut, salah satunya ialah Ferdinand de Saussure.

Hadirnya model semiotika yang digaungkan oleh Ferdinand de Saussure dengan prinsip bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang terdiri atas dua bagian yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam terminologi sastra tak terkecuali pada cerita anak (Lustyanti, 2021:1). Kehadirannya dikatakan penting karena karya sastra utamanya sastra tulis dengan konsep tradisi serta budaya berbentuk teks selalu mengandung tanda dan bahasa yang tidak biasa. Tanda-tanda tersebut merupakan gagasan penulis yang memiliki makna dengan sederet objek yang luas serta mengandung peristiwa yang kompleks. Tanda yang penulis munculkan dalam karya sastra, tidak hanya mengandung keindahan tetapi juga membutuhkan pemahaman agar timbul pengetahuan. Untuk sampai pada pemaknaan yang relevan dengan tanda maka pembaca atau penikmat karya perlu mengetahui beberapa aspek, di antaranya ialah bagaimana sistem tanda atau lambang tersebut digunakan oleh pengarang dalam suatu karya melalui pengkajian karya sastra.

Model semiotika yang digaungkan oleh Ferdinand de Saussure dengan prinsip yang dijelaskan di atas dapat dipakai sebagai alat pengkajian karya sastra, tak terkecuali cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan. Penggunaan model semiotika Ferdinand de Saussure dalam pengkajian *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dimaksudkan untuk menemukan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang tidak bersifat pribadi. Dalam hal ini, relasi keduanya digunakan untuk mengkaji makna yang bersifat konvensi sosial. Hal ini dilakukan dalam rangka mengungkap makna yang disembunyikan oleh Dahri Dahlan dalam *Kisah Samariona* tersebut.

Adanya penjabaran di atas dapat menjadi dasar bahwa pengkajian semiotika Ferdinand de Saussure dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan ialah sebuah urgensi yang musti ditanggulangi.

Hal ini karena *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dapat diarahkan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dengan isi cerita yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak serta saraf akan nilai tradisi dan budaya, menyimpan penanda yang apabila tidak diungkap pemaknaannya secara universal dan bersifat konvensi sosial akan berdampak pada pluralitas makna serta dapat mengurangi efektivitas pengajaran. Urgensi ini tentu didukung oleh temuan awal penelitian pada pengajaran sastra serta pada sejumlah makna dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang disembunyikan oleh tanda di dalamnya, salah satu contohnya ialah:

No	Penanda	Petanda
1	Samariona memandang ke langit, <b>sekawanan burung toraya terbang dari jauh</b> (Dahlan, 2020:11).	Burung <i>toraya</i> adalah suatu keluarga dari burung laut yang ditemukan di sepanjang wilayah samudra tropis dan subtropis tak terkecuali pada kawasan Mandar. Sekelompok burung <i>toraya</i> yang terbang di atas pantai dari arah barat dipercayai sebagai suatu petanda datangnya waktu malam.

Data awal tersebut, sekiranya telah menjadi gambaran bahwa tanda adalah suatu hal yang musti diungkapkan dalam suatu karya utamanya pada karya sastra yang merupakan cerminan dari masyarakat dengan kelengkapan makna simbolis di dalamnya. Sejumlah penelitian relevan dengan rencana penelitian ini, di antaranya ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Pramasseilla (2021) dengan judul penelitian “Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan *Kethoprak Ringkes*”. Di dalam penelitiannya, Pramasseilla menggunakan semiotika dari Ferdinand De Saussure untuk menganalisis komponen linguistik salah satu pertunjukan *Kethoprak Ringkes* yang berjudul “*Sampek Eng Tay (Korban Multi Krisis)*” dengan metode penelitian yang berupa analisis kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat lima dialog yang menggunakan analisis penanda-petanda.

Kemudian, penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Gunawan, Ardi Rai dan Sasongko (2020) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika pada Bacaan Sastra Anak Raden Legowo: *Pahlawan dari Hutan Perewangan* Karya Sulistiati dengan Perspektif Religiusitas. Penelitian yang dikembangkannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka melakukan pengkajian semiotik yang berperspektif religiusitas Jawa serta menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua teori struktur Greimas, semiotik Bühler, dan perpektif religiusitas Jawa, saling berimplikasi, serta sesuai dengan misi pengarang dan Pusat Bahasa perihal menumbuhkan budaya literasi pada anak.

Beberapa penelitian relevan tersebut sekiranya dapat dijadikan perbandingan bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul “Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak *Kisah Samariona* Karya Dahri Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar” ialah suatu rencana penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian yaitu *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan. Perbedaan lain terletak pada kedalaman penelitian. Penelitian sebelumnya dirancang hanya untuk menentukan unsur semiotika saja namun dalam penelitian ini akan lebih dikembangkan pada unsur semiotika Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda serta mengimplikasikan cerita *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan tersebut ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra pada Sekolah Dasar dengan harapan dapat menambah khasanah ilmu sastra serta bermanfaat dalam pembelajaran sastra di

Sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirincikan sebagai bagaimanakah penanda dan petanda dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure dan bagaimanakah implikasi *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra Indonesia pada Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini diarahkan pada penggambaran secara mendalam, rinci dan tuntas mengenai hasil studi pustaka yang berkaitan dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sesuai dengan konsep pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan. Penanda dan petanda yang diperoleh dari kajian tersebut kemudian digunakan sebagai alat bantu dalam membuat ringkasan cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk penyusunan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan. Kemudian sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua sumber. Sumber tersebut berupa sumber primer berupa buku *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang telah dipublikasikan pada tahun 2020 dan terdiri atas delapan bab dan sumber sekunder berupa keterangan yang diperoleh dari luar teks cerita *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari kutipan buku, artikel, dan literatur lainnya penyedia informasi terkait penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama yang merupakan peneliti itu sendiri dan instrumen pendukung berupa tabel instrumen penanda dan petanda yang dimodifikasi dari teori semiotika Ferdinand de Saussure dan instrumen pedoman penyusunan silabus, RPP, materi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang berdasarkan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah serta Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*) dengan metode analisis data dekriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan seluruh fakta yang diperoleh di lapangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) aktivitas analisis data kualitatif terjadi dalam tiga tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data dalam penelitian ini ialah uji keabsahan *credibility* (validitas internal), antara lain dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Penanda dan Petanda dalam Cerita Anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan

Semiotika diartikan sebagai suatu ilmu yang berkaitan erat dengan tanda. Tanda yang dimaksud merupakan suatu produk yang hadir dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali pada bahasa yang juga merupakan aset kebudayaan yang saraf akan makna. Tanda-tanda yang tersemat dalam bahasa utamanya bahasa dalam karya sastra adalah tanda yang kehadirannya merupakan suatu strategi serta otonom penulis dalam menyembunyikan makna yang dapat diungkap oleh semiotika. Hal ini tentu selaras dengan pandangan bahwa sejatinya, semiotika telah jauh membahas sistem aturan yang berujung pada kesepakatan yang menjadikan suatu tanda memiliki makna.

Berkaitan dengan tanda dalam karya sastra utamanya pada karya sastra berbentuk teks, semiotika dapat menjadi alat bantu pengungkapan makna. Pandangan penyusun tersebut bukanlah suatu yang hadir tanpa alasan sebab sebelumnya telah dijelaskan oleh Culler (dalam Vera, 2015:3) bahwa semiotika mampu berperan sebagai instrumen pengungkap rahasia teks dan penandaannya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu dasar kekuatan untuk mengungkap makna tanda dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dengan bantuan semiotika.

Semiotika yang dikembangkan untuk mengkaji karya sastra berbentuk teks berupa *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dalam penelitian ini sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya pada kajian teori, yaitu semiotika yang digaungkan oleh Ferdinand de Saussure. Uraian pembahasan penelitian ini mengacu pada pengungkapan secara deskriptif tanda berupa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dan petanda yang dimaksud bukanlah suatu yang terpisah, keduanya adalah satu kesatuan yang terikat dalam membangun makna tanda.

Penggunaan tanda dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan analisis penanda dan petanda berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure terjadi dalam berbagai bentuk. Satu bentuk yang paling dominan ialah bentuk arbitrer. Menurut Halid dalam penelitian sebelumnya (2019:16) penggunaan cara-cara yang arbitrer pada tanda dalam suatu karya sastra adalah hal yang umum ditemui. Cara-cara tersebut tentu tidak sebatas memerlukan nalar tetapi juga musti berlandas pada kesepakatan atau konvensi kultural yang menjadi setting dalam suatu karya. Cara arbitrer dimaksudkan sebagai cara peletakkan penanda yang memiliki hubungan alamiah dengan petanda yang berasal dari suatu hal yang disepakati, dipercayai, dan berlaku dalam jangkauan kebudayaan tertentu. Peletakan cara-cara yang arbitrer ini kemudian membangun paradigma pluralitas makna yang seiras dengan pandangan bahwa makna tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi sesuatu yang lain bagi orang lain. Dengan demikian, untuk menentukan makna tanda yang sesuai dengan konteks maka perlu dilakukan analisis makna tanda berdasarkan konvensi sosial atau kebudayaan yang berlaku. Kemudian, berdasarkan analisis penanda dan petanda pada cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan, diketahui bahwa tanda-tanda arbitrer yang termuat di dalam cerita tersebut terarah pada makna tanda yang mengandung pengungkapan nilai kearifan lokal, mengungkap realitas kehidupan manusia dan alam, pengungkapan nilai kekeluargaan serta nilai persahabatan.

Dalam hal pendefinisian, nilai kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup serta ilmu pengetahuan dengan berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh suatu masyarakat lokal yang didasari oleh kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Adapun penggunaan penanda dan petanda yang mengungkap makna tanda nilai kearifan lokal dapat ditemukan pada kutipan-kutipan data berikut ini:

*Samariona memandang ke langit, sekawanan burung toraya terbang dari jauh* (Dahlan, 2020:11).

Kutipan data di atas mengandung penanda “sekawanan burung *toraya* terbang dari jauh” yang merupakan petanda waktu. Penggunaan penanda dan petanda tersebut dikategorikan sebagai penggunaan penanda dan petanda dengan makna tanda yang terarah pada hal yang mengandung nilai kearifan lokal dengan dimensi pengetahuan lokal. Dikatakan demikian karena pada dasarnya, burung *toraya* atau *manu'-manu' toraya* adalah suatu keluarga dari burung laut yang ditemukan di sepanjang wilayah samudra tropis dan subtropis tak terkecuali pada wilayah tempat berlangsungnya cerita dalam hal ini kawasan Mandar. Burung *toraya* atau *manu'-manu' toraya* yang

terbang dapat diartikan sebagai burung yang tengah melakukan aktivitasnya. Namun jika diselaraskan antara penyajian penanda dalam hal ini pergerakan burung toraya khususnya pergerakan burung toraya dari arah barat dengan kepercayaan masyarakat pesisir Mandar maka hal tersebut merupakan suatu petanda dengan konsep waktu yakni waktu malam yang sebentar lagi akan turun (Dahlan, 2020:11). Peletakkan makna tanda yang terjadi pada nilai kearifan lokal ini menjadi suatu penggambaran tanda yang terjadi dalam bentuk yang arbitrer. Kearbitreran ini dapat berakibat pada adanya pemaknaan ganda atau pluralitas makna dari tanda tersebut. Namun, dengan adanya analisis penanda dan petanda maka diperoleh suatu pemaknaan yang sesuai dengan konteks cerita yang dikenainya.

Selain pada data penanda dan petanda di atas, peletakkan makna tanda yang mengandung nilai kearifan lokal juga terdapat pada kutipan berikut:

*Lebih baik kamu mengisi waktu untuk belajar menenun, betismu mulai panjang, kamu beranjak besar, anaku tomalolo* (Dahlan, 2020:14).

Kutipan di atas merupakan suatu data dengan makna tanda yang juga berkategori nilai kearifan lokal dimensi keterampilan lokal dengan ekonomi substansi. Hal tersebut karena kutipan di atas terbangun atas penanda dengan petanda yang menjelaskan suatu petua atau nasihat dari seorang ibu kepada anak perempuannya dalam hal ini Samariona untuk mulai belajar menenun mewariskan nilai-nilai budaya perempuan Mandar yang disebut sebagai budaya *manette saqbe* atau bertenun sarung sutera. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam budaya Mandar, *manette* merupakan suatu hal yang tidak hanya merupakan aktivitas tetapi juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal lainnya yang mencakup pula budaya *siwaliparri* atau saling membantu dalam keluarga sehingga beban kepala keluarga dalam mencari nafkah dapat diringkankan perempuannya. Kemudian, penggambaran makna tanda berkategori mengandung nilai kearifan lokal dimensi keterampilan lokal yang berkaitan dengan budaya *manette* atau bertenun sarung sutera ini juga didukung oleh kutipan berikut:

*Kita akan membuat sarung sure' bunga sape* (Dahlan, 2020:17).

Kutipan di atas menjadi suatu kutipan tanda yang terbangun atas penanda dan petanda akan dimulainya kegiatan menenun yang dalam konsep cerita *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dilakukan oleh Samariona dan ibunya. Petanda tersebut mengandung konsep yang tidak sekadar dimulainya suatu aktivitas tetapi juga memiliki konsep makna tanda yang luas. Pemilihan *sure' bunga sape* sebagai sarung sutera motif pertama yang akan ditenun mengandung filosofi yang berisi harapan untuk Samariona agar dapat tumbuh tegar, tabah, dan seindah bunga *sape* yang meskipun diterpa angin ia tetap tumbuh dan bermanfaat untuk orang lain.

Penyajian penanda dan petanda dengan konsep tanda yang dibangun atas nilai kearifan lokal yang berkenaan dengan sarung tenun sutera juga terdapat pada kutipan berikut:

*Pua' Samariona yang segera mengenakan sarung sutera kebanggaan* (Dahlan, 2020:34).

Kutipan data di atas terdapat tanda yang berdasarkan analisis penanda dan petanda maka diketahui bahwa kutipan data di atas juga mengandung nilai kearifan lokal. Dikatakan demikian karena penanda dan kutipan di atas merupakan petanda pengenalan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh penulis melalui penggambaran tokoh ayah Samariona dalam cerita. Pengenalan budaya tersebut terjadi sesuai dengan kutipan frasa "sarung sutera kebanggaan" yang merujuk pada sarung sutera khas Mandar yang disebut sebagai sarung *saqbe* yang merupakan salah satu bagian dari pakaian adat masyarakat Mandar serta dikenakan pada momen-momen resmi dan penting seperti kegiatan peribadatan, upacara adat, penyambutan, atau pada agenda penghormatan lainnya. Dengan demikian, dikenakannya sarung sutera kebanggaan dalam hal ini

sarung *saqbe* oleh ayah Samariona sesuai dalam kutipan data kutipan di atas mengandung konsep petanda bahwa ayah samariona hendak menampakkan identitas kemendarannya serta mencerminkan konsep makna tanda yang mengandung nilai kebudayaan.

Penggunaan tanda yang memiliki makna pengungkapan nilai kearifan lokal tidak hanya mengacu pada kepercayaan masyarakat pesisir dan proses produksi hingga dikenakkannya sarung sutera tradisional Mandar atau *sarung saqbe*. Penggunaan tanda yang memiliki makna pengungkapan nilai kearifan lokal juga dapat ditemukan pada analisis penanda dan petanda yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi yang digeluti oleh ayah Samariona. Seperti pada kutipan *Menghabiskan waktu untuk menunggu Pua' yang sedang melaut* (Dahlan, 2020:6)

Pada kutipan data di atas terdapat penanda yang merupakan petanda adanya aktivitas menunggu yang dilakukan Samariona. Aktivitas menunggu tersebut dilakukan Samariona untuk ayahnya atau yang dalam kutipan disebut sebagai *pua'* yang oleh masyarakat Mandar digunakan sebagai kata sapaan untuk lelaki yang lebih tua. Biasanya kata *pua'* dijadikan sebagai sapaan anak ke bapak, ke pemuka agama atau adat, atau kepada lelaki yang dituakan sebagai bentuk penghormatan.

Penanda dan petanda pada kutipan di atas sejatinya tidak terbatas pada satu aktivitas menunggu saja. Namun penanda dan petanda tersebut dapat diuraikan pada makna tanda yang lebih kompleks lagi yakni perihal profesi yang digeluti oleh ayah Samariona. Profesi tersebut ialah profesi melaut atau aktivitas berburu ikan di laut seperti pada frasa "sedang melaut".

Profesi melaut atau menjadi nelayan seperti pada penguraian penanda dan petanda di atas menjadi bagian dari nilai kearifan lokal dimensi keterampilan lokal. Hal tersebut karena selain sebagai profesi untuk bertahan hidup (survival) dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menurut kebudayaan masyarakat Mandar dengan melaut terdapat nilai-nilai budaya leluhur dan kearifan lokal yang diyakini sebagai sebuah penyatuan diri dengan alam yakni laut yang dekat dengan mereka. Aktivitas melaut yang dilakukan oleh laki-laki Mandar dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama karena masih menggunakan berupa perahu tradisional bernama *lopi sandeq* dan perangkap ikan bernama *rumpon* atau *roppong* dengan kategori tradisional. Selain itu, penggambaran tanda yang memiliki konsep makna profesi yang mengandung nilai budaya dan kearifan lokal juga terungkap pada analisis penanda dan petanda pada kutipan berikut:

*Pua' Samariona berjuang di atas lopi, menerjang ombak, diterpa angin dan hujan badai* (Dahlan, 2020:32).

Kutipan data di atas, sepintas merupakan penanda dengan konsep petanda berupa penggambaran cuaca. Namun berdasarkan analisis penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure kutipan tersebut tidak hanya dapat dimakna pada konsep itu saja. Kutipan data di atas adalah penanda dengan petanda bahwa ada kepriwaaian, kegigihan serta kerja keras yang tengah dihadapi oleh ayah Samariona sebagai seorang yang berprofesi sebagai nelayan tradisional dalam menaklukkan laut di tengah kondisi cuaca yang buruk. Penaklukkan laut tersebut terjadi tatkala ayah tengah berada di lautan lepas untuk berburu ikan. Konsep kegigihan serta kerja keras ayah Samariona yang berprofesi sebagai nelayan pada tanda tersebut merupakan suatu hal yang telah mendapatkan pengakuan masyarakat umum bahwa para nelayan Mandar adalah nelayan yang piawai dalam menaklukkan laut. Kepiawaian tersebut dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan kehidupan laut secara geografis serta kepercayaan adat yang mereka junjung perihal penghargaan dan penghormatan kepada laut yang memiliki kekuatan dan penjagaan serta memiliki pengaruh terhadap keberhasilan mereka di laut. Kepiawaian menaklukkan laut serta membaca cuaca tersebut juga tergolong ke dalam nilai kearifan lokal dengan dimensi pengetahuan lokal. Hal tersebut dapat

dilihat dari adanya kemampuan masyarakat lokal dalam hal ini nelayan Manado untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya serta adanya pengetahuan mereka dalam menaklukkan alam yang dengan dengannya.

Pengungkapan nilai kearifan lokal dalam makna tanda yang dikembangkan dari analisis penanda dan petanda dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan sesuai dengan semiotika Ferdinand de Saussure, juga terjadi dalam dimensi solidaritas kelompok lokal. Dimensi ini berkaitan dengan rasa sepenanggungan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Bahkan seisi kampung di teluk akan merasa haru jika melihat Samariona sekadar lewat di jalan atau duduk di pantai sehariian.* (Dahlan, 2020:6)

Pada kutipan di atas terdapat kata tunjuk “seisi kampung di teluk” yang merupakan suatu petanda seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan teluk yang tidak hanya merujuk pada wilayah laut tetapi juga merujuk pada kawasan Mandar yaitu suatu kawasan budaya, tempat hidup dan mencari penghidupan. Dengan demikian, kutipan di atas merupakan suatu petanda adanya rasa sepenanggungan yang dirasakan oleh orang lain. Rasa tersebut ialah rasa sedih ketika melihat Samariona sekadar lewat di jalan atau duduk di pantai membawa kesedihan serta kemurungannya dalam kehidupan kesehariannya. Dalam hal ini, nilai kearifan lokal dimensi solidaritas kelompok lokal pada kutipan di atas merujuk pada adanya rasa yang ditanggung bersama.

Kemudian, selain terdapat pengungkapan tanda yang mengandung konsep makna bermuatan nilai kearifan lokal dengan sejumlah, ditemukan pula sejumlah tanda yang setelah dianalisis dengan menggunakan penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure tergolong ke dalam tanda yang mengandung konsep pengungkapan realitas kehidupan sosial melalui penggambaran cerita dalam karya sastra berbentuk teks yakni cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan. Dalam hal ini, tanda-tanda dengan muatan konsep tersebut merupakan penguat teori yang sebelumnya telah ada bahwa di dalam semiotika atau ilmu tanda Ferdinand de Saussure terdapat prinsip bahwa seluruh fenomena termasuk di dalamnya praktik kehidupan sosial adalah bahasa yang pengungkapannya dapat terjadi dalam media tanda (Halid, 2019). Pengungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut:

*Samariona adalah seorang anak gadis seperti kebanyakan.* (Dahlan, 2020:6)

Kutipan data di atas merupakan penanda dengan petanda yang secara sederhana dapat diklasifikasikan sebagai deskripsi sifat dan sikap tokoh utama yang disepadankan dengan sifat dan sikap anak pada umumnya. Sikap dan sikap tersebut meliputi aktif, periang, suka bermain, manja, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta menyayangi orang tuanya. Namun konsep makna tanda sebagai pengungkapan realitas sosial tidak dapat dibatasi pada hal itu saja. Jika ditinjau dari makna tanda yang terletak pada kata perkata yang dimiliki oleh penanda di atas maka dijumpai kata “Samariona” yang merupakan kata dalam bahasa Mandar yang berarti “kelak ia pasti bahagia”. Hal ini diperkuat dengan keterangan penulis yakni Dahri Dahlan di akhir cerita *Kisah Samariona* bahwa “Samariona dalam bahasa Mandar berarti kelak ia pasti bahagia (Dahlan, 2020:32). Dengan demikian maka penanda kata yang terdapat dalam kutipan berupa kata “Samariona” merupakan suatu petanda adanya doa ataupun harapan kebahagiaan kehidupan dan kedepannya. Konsep tanda dalam cerita dan terurai dari analisis penanda dan petanda tersebut merupakan hal yang dipercayai dan dipegang teguh oleh manusia sebagai makhluk sosial, khususnya oleh manusia atau masyarakat yang memeluk ajaran Islam dengan kepercayaan bahwa nama adalah doa.

Selain kutipan dan penjelasan di atas, berdasarkan analisis penanda dan petanda pada teks cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan ditemukan pula tanda yang mengandung konsep

pengungkapan realitas kehidupan sosial manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

- *Dia baru menyadari satu hal, telah berlabuh sebuah kapal besar pedagang garam Cikoang di Takalar* (Dahlan, 2020:14)
- *"Ikan dan cumi telah menumpuk di geladak, garam sudah sedikit, beras juga sudah hampir habis"* (Dahlan, 2020:32).

Kedua kutipan yang diperoleh dari teks cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan tersebut setelah dianalisis berdasarkan penanda dan petanda dalam semiotika Ferdinand de Saussure diketahui bahwa ketiganya juga mengandung makna tanda yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan pertama berupa penanda "Dia baru menyadari satu hal, telah berlabuh sebuah kapal besar pedagang garam Cikoang di Takalar". Penanda tersebut juga merupakan suatu petanda yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial manusia yang diceritakan, dalam hal ini masyarakat Mandar. Penanda pada kutipan kedua tersebut menjadi suatu petanda dengan konsep kedatangan pedagang garam Cikoang dari Takalar di kawasan Mandar untuk menjajakan dagangannya pada para nelayan Mandar. Uraian penanda dan petanda pada kutipan kedua di atas dikategorikan sebagai pengungkapan realitas kehidupan sosial berupa adanya interaksi jual beli dalam cerita yang sejatinya merupakan penggambaran realitas yang ada. Realitas tersebut berupa adanya hubungan dagang antara orang-orang Takalar Sulawesi Selatan dengan orang-orang Sulawesi Barat. Hubungan tersebut salah satunya terjalin antara pedagang garam Takalar dengan nelayan Mandar.

Kemudian pada kutipan kedua terdapat penanda yang merupakan petanda atas dihentikannya suatu pelayaran berburu ikan sebab telah terkumpul banyak ikan dan cumi di geladak serta telah habisnya stok persediaan makanan. Penanda dan petanda tersebut membangun makna tanda dengan konsep waktu pelayaran yang musti disudahi dan segera kembali ke daratan untuk pulang. Konsep tanda ini juga dikategorikan sebagai pengungkapan realitas kehidupan manusia khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tradisional yang pada umumnya melakukan kegiatan berburu ikan dengan memakan waktu sehari-hari di laut dengan membawa persediaan makan serta melakukan aktivitas keseharian di laut. Mereka akan kembali ke daratan untuk pulang jika ikan telah terkumpul atau stok makanan telah habis. Kembalinya mereka ke daratan dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan ditandai dengan kutipan berikut:

*Layar dinaikkan dan tali-tali dikencangkan, kemudi juga dimantapkan* (Dahlan, 2020:32).

Kutipan di atas terbangun atas penanda berupa kalimat dengan petanda akan dimulainya pelayaran. Pelayaran yang dimaksud sesuai dengan konteks cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan merupakan pelayaran menuju ke daratan atau pulang. Penanda dan petanda ini juga membangun konsep makna tanda yang tidak hanya tentang dimulainya pelayaran tetapi juga berkaitan dengan semangat yang penuh ketegasan dan keteguhan untuk kembali bertemu keluarga.

Kemudian, pengungkapan realitas kehidupan pada tanda yang dimuat dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan analisis penanda dan petanda tidak hanya terjadi pada pengungkapan realitas kehidupan manusia tetapi juga termasuk pengungkapan realitas kehidupan yang ada di alam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Suatu ketika ia menuju cela karang, mengulik-ulik bebatuan kecil hanya sekadar mencari anak-anak kepiting yang matanya berdiri* (Dahlan, 2020:6)

Kutipan penanda di atas merupakan suatu petanda yang menjelaskan keberadaan tokoh yang diceritakan. Ilustrasi keberadaan tokoh diperoleh dari uraian penanda "suatu ketika ia menuju cela

*karang*” merujuk pada lokasi pantai. Kawasan pantai yang dimaksud terdapat banyak cela karang dan bebatuan yang menyembunyikan anak-anak kepiting. Aktivitas yang dilakukan tokoh dalam hal ini Samariona pada konteks cerita berkaitan dengan kutipan tersebut ialah aktivitas mencari anak-anak kepiting dalam rangka melepas kejenuhan dan mencari kebahagiaan serta mencari informasi keberadaan ayahnya pada biota laut tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Hai sahabatku kepiting, tidakkah kalian pernah melihat lopi pua’ku dari jauh?* (Dahlan, 2020:8)

Dengan adanya uraian di atas maka diketahui bahwa terdapat pengungkapan konsep makna tanda yang dapat dikategorikan sebagai suatu pengungkapan realitas kehidupan di alam yang asri. Hal ini dapat dilihat dari masih tersedianya biota laut di alam yang dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan pelepas kejenuhan bagi Samariona. Kemudian pengungkapan realitas kehidupan di alam yang asri juga dapat dilihat pada penjabaran penanda dan petanda pada kutipan di bawah ini:

*Tidak jauh dari situ, kepiting, kelomang, bintang laut, kuda laut, ikan kerapu, gurita dan ikan pari, melompat-lompat* (Dahlan, 2020:37).

Kutipan di atas merupakan penanda dengan petanda adanya kekayaan alam berupa biota laut yang masih terjaga di alam atau setting cerita tersebut berlangsung. Tersedia dan terjaganya kekayaan alam ditandai dengan masih hidupnya kawan biota laut sesuai dengan habitatnya yakni laut. Penanda dan petanda ini membangun konsep makna tanda berupa adanya pengungkapan kehidupan di alam yang asri seperti pada uraian sebelumnya.

Pemaknaan lainnya yang ditemukan berdasarkan analisis penanda dan petanda berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure ialah pemaknaan tanda yang mengungkap hubungan keluarga yang harmonis. Hubungan keluarga yang dimaksud terjalin antara Samariona, Ibu Samariona (*kindo’*) serta Ayah Samariona (*Pua’*) yang saling menyayangi satu sama lain, peduli, perhatian, dan sebagainya. Samariona seperti yang dijelaskan pada analisis penanda dan petanda sebelumnya adalah seorang anak yang begitu menyayangi orang tuanya, namun perasaan tersebut justru menjadikan hari-hari Samariona murung meskipun pada akhirnya berbahagia kembali. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut:

*Tetapi ia adalah anak yang terlalu sayang kepada orang tuanya* (Dahlan, 2020:6).

Kutipan di atas merupakan penanda dengan konsep petanda bahwa terdapat suatu yang disayangkan dari perasaan terlalu sayang yang dimiliki oleh Samariona. Hal tersebut ditandai dengan adanya konjungsi “tetapi” pada penanda yang menjadi petanda adanya sifat yang bertentangan atau tidak selaras dengan keadaan. Perasaan terlalu sayang yang dimiliki Samariona kepada orang tuanya tidak lantas menjadikan Samariona selalu bahagia, sebab hal tersebut justru menjadikan Samariona kerap bersedih tatkala ia jauh dari orang tuanya. Perasaan sedih tersebut hadir sebab Samariona banyak menggantungkan kebahagiaan kepada orang tuanya, sehingga ia tidak pernah bersiap untuk jauh dalam waktu yang lama.

Hubungan keluarga yang harmonis juga dibangun oleh *kindo’*. *Kindo’* merupakan kata yang dalam bahasa Mandar berarti ibu. Kata *kindoq* digunakan oleh masyarakat Mandar dialek Balanipa, Banggae, Pamboang, dan Sendana. Penggunaan sapaan *kindoq* dapat digunakan untuk anak kepada ibunya atau kepada perempuan yang dianggap lebih tua sebagai sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan. *Kindo’* dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan merujuk pada Ibu Samariona yang tidak hanya berdiri sebagai orang tua bagi Samariona tetapi menjadi sosok perempuan yang menyayangi, peduli, perhatian, dan menjalankan berbagai peran keibuan yang baik untuk anak serta suaminya. Berdasarkan analisis penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure terdapat cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan, hubungan harmonis yang dibangun oleh *Kindo* terurai pada kutipan berikut:

*Dari teras rumah, kindo'nya memanggil. Samariona, ke sini, kindo menggoreng pisang untukmu!* (Dahlan, 2020:12).

Pada kutipan di atas terdapat penanda yang menajadi petanda dipanggilnya seorang anak yang lebih muda dari teras rumah dalam hal ini Samariona oleh ibunya. Panggilan yang dimaksud ialah suatu penggambaran dari bentuk perhatian. Namun, tidak sekadar pengungkapan perhatian saja, sejatinya penanda tersebut juga melukiskan suatu konsep petanda bahwa ibu Samariona adalah seorang ibu yang mengayomi anaknya dan memainkan perannya dalam mengurus dan merawat keluarga. Bentuk perhatian lainnya juga dapat ditemukan pada kutipan:

*Tidak usah sering ke pantai, nanti kulitmu hitam, wajahmu bisa jelek* (Dahlan, 2020:13).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai pengungkapan bentuk perhatian karena terbangun atas penanda dengan petanda adanya petuah atau nasihat seorang ibu kepada anaknya. Nasihat itu diberikan ibu Samariona kepada Samariona agar ia tidak terlalu sering ke pantai untuk menunggu ayahnya karena panas matahari pantai dapat membakar kulit Samariona dan ayahnya pasti akan pulang tanpa harus selalu ditunggu di sana. Adanya penanda tersebut menjadi petanda bahwa ibu Samariona memberikan perhatian dan peduli dengan keadaan Samariona yang begitu mencemaskan ayahnya serta pada keadaan yang dapat membahayakan Samariona.

Kemudian, bentuk hubungan keluarga yang harmonis juga dibangun oleh *kindo'* seperti yang nampak pada kutipan berikut:

*Sambil membelai rambut Samariona, kindo'nya memperhatikan anaknya yang sedang menikmati pisang goreng* (Dahlan, 2020:14).

Kutipan di atas terbangun atas penanda yang merupakan petanda tindakan pengungkapan kasih sayang yang dilakukan Ibu Samariona kepada anaknya. Pengungkapan kasih sayang tersebut terlihat pada frasa membelai rambut dan kata memperhatikan. Membelai rambut menjadi petanda bahwa Ibu Samariona merupakan seorang ibu yang penyayang dan lembut. Sedangkan memperhatikan tingkah laku anak merupakan suatu pencerminan sikap yang penghargaan dan kepedulian terhadap anak.

Hubungan keluarga harmonis yang terjalin di keluarga Samariona juga dibangun oleh ayahnya. Kepergian ayahnya ke laut luas untuk berburu ikan adalah bentuk tanggung jawab ayah Samariona sebagai kepala keluarga dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak terbatas pada hal itu saja, selain sebagai seorang kepala keluarga serta ayah yang bertanggung jawab perihal penafkahan, ayah Samariona dalam *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan digambarkan sebagai sosok yang penyayang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan data penanda dan petanda berikut ini:

*Jika ada waktu senggang dan laut sedang tenang, pua' Samariona menyempatkan menyelesaikan roeng untuk Samariona* (Dahlan, 2020:28)

Kutipan di atas merupakan suatu penanda yang mengungkapkan konsep petanda bahwa dalam pelayaran mencari ikan di laut, tidak banyak waktu senggang. Kesenggangan tersebut bisa terjadi jika cuaca sedang bersahabat (cuaca baik). Pada waktu-waktu yang bisa dimanfaatkan tersebut, ayah Samariona menyempatkan diri untuk menyelesaikan roeng. Roeng merupakan alat manual untuk menenun yang terbuat dari bambu atau kayu yang memiliki fungsi untuk menggulung benang sutra sebelum ditenun. Roeng tersebut akan diberikan kepada Samariona sebagai sebuah hadiah. Penanda dalam data ini juga dapat menjadi petanda bahwa meskipun jauh dari Samariona, Ayah Samariona tetap mengingat anaknya. Ini adalah bentuk penggambaran kasih sayang yang besar dari seorang ayah kepada anak. Pasalnya, selain tengah mencari nafkah untuk keluarga, ayah Samariona tetap berusaha menjadi ayah yang membagikan bagi Samariona.

Berdasarkan analisis penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan, ditemukan pula makna tanda yang berkaitan dengan nilai persahabatan. Nilai ini juga menjadi nilai yang tidak kalah penting dari nilai-nilai yang ditemukan sebelumnya. Rincian nilai persahabatan berdasarkan penanda dan petanda ialah:

*Daeng Paonang dihadahi seikat ikan toppa', tuna yang dipotong tipis dan digarami lalu dijemur adalah kesukaan keluarga itu* (Dahlan, 2020:35).

Berdasarkan kutipan di atas nilai persahabatan yang dimaksud ialah hubungan yang baik yang terbangun oleh Daeng Paonang dan Pua atau ayah Samariona. Penanda diberikannya seikat ikan *toppa'* atau ikan tuna yang dipotong tipis dan digarami lalu dijemur oleh ayah Samariona kepada Daeng Paonang pada kutipan mengandung konsep petanda adanya hubungan yang akrab (bersahabat) yang terjalin antara ayah Samariona dan Daeng Paonang. Keakraban tersebut terjadi sebab seringnya Ayah Samariona menyinggahi rumah Daeng Paonang. Selain itu, jalinan persahabatan atau keakraban di antara keduanya juga dapat dilihat dari kemampuan Ayah Samariona mengetahui kesukaan dari keluarga Daeng Paonang.

Temuan makna tanda yang terbangun atas penjabaran penanda dan petanda berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure pada cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan mendukung teori semiotika yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang tersusun atas dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Bahasa dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan ialah bahasa tulis berbentuk teks cerita yang saraf akan makna tanda.

Konsep penanda dan petanda yang dimuat dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure terarah pada pemaknaan tanda pada pengungkapan nilai kearifan lokal, realitas kehidupan sosial dan alam, hubungan kekeluargaan, serta persahabatan. Makna-makna tanda yang dibangun oleh penanda dan petanda tersebut merupakan suatu bentuk temuan yang kemudian dapat dikembangkan atau diimplikasikan ke dalam pembelajaran basis teks. Utamanya pembelajaran sastra yang melibatkan teks cerita. Pengimplikasian hasil kajian semiotika ke dalam pembelajaran merupakan suatu pengembangan dari ilmu itu sendiri, atau dalam semiotika diistilahkan dengan semiotika terapan yang oleh Kaelan dalam Vera (2015:4) didefinisikan sebagai pengembangan semiotika yang dipadukan dengan kajian tertentu. Dalam hal ini kajian sastra dan pembelajaran.

### **Implikasi Signifikasi *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Sastra Indonesia pada Sekolah Dasar**

Implikasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan suatu hal ke dalam hal lain. Berdasarkan Dalman (2021), implikasi terbagi atas empat hal yakni implikasi teoretis, manajerial, serta metodologi. Implikasi dalam penelitian ini berupa implikasi penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dijadikan sebagai alat dalam menyusun ringkasan cerita yang kemudian digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra Indonesia pada Sekolah Dasar. Implikasi tersebut merupakan jenis implikasi teoritis yang meletakkan kontribusi suatu hasil kajian karya berdasarkan teori penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan alat kelengkapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri atas silabus, RPP, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi satu hal yang musti disediakan oleh guru dengan kriteria lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan dengan interaktif, menantang, menyenangkan serta memotivasi peserta didik untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dari

proses belajarnya. Selain hal tersebut, menurut Akker (dalam Syahbana, 2012: 24), penyusunan perangkat pembelajaran juga musti memenuhi kriteria kepraktisan dan efisiensi yang dapat diukur dari mudah tidaknya perangkat tersebut diterapkan, tingkat daya tarik perangkat pembelajaran terhadap minat guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan alokasi waktu yang disediakan.

Penyusunan perangkat pembelajaran dengan fokus pada pengimplikasian penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dijadikan sebagai alat dalam menyusun ringkasan cerita merupakan suatu hal yang baru serta memenuhi kriteria kepraktisan dan keefesienan suatu perangkat pembelajaran. Hal tersebut karena temuan penanda dan petanda pada cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dikembangkan ke dalam ringkasan cerita (sinopsis) mengandung berbagai nilai kearifan lokal budaya Mandar, menggambarkan realitas sosial dan alam, serta persahabatan yang cukup kompleks. Hal tersebut tentu akan menjadi suatu alternatif pembelajaran dalam menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran sastra yang melibatkan teks cerita yang mengandung nilai-nilai positif berwujud nilai budaya, sosial, maupun moral.

Penyusunan perangkat pembelajaran dengan berimplikasi pada penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dijadikan sebagai alat dalam menyusun ringkasan cerita berdasarkan Permendikbud No 37 tahun 2018 dapat dilaksanakan pada penyusunan perangkat pembelajaran sastra KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan untuk tingkat sekolah dasar jenjang kelas tinggi yakni kelas IV. Dalam hal ini *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan adalah objek yang isi ceritanya diringkas berdasarkan bantuan penanda dan petanda yang didapatkan dari analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan kajian lebih lanjut, penerapan KD 3.5 dan 4.5 tersebut masuk ke dalam pembelajaran tematik terpadu spesifik pada materi bahasa Indonesia tema 4 subtema 3 pembelajaran 1.

## KESIMPULAN

1. Penanda dan petanda yang dimuat dalam cerita anak *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure terarah pada pemaknaan tanda yang mengungkapkan nilai kearifan lokal, realitas kehidupan sosial dan alam, hubungan kekeluargaan, serta persahabatan.
2. Implikasi dalam penelitian ini berupa implikasi penanda dan petanda semiotika Ferdinand de Saussure pada *Kisah Samariona* karya Dahri Dahlan yang dijadikan sebagai alat dalam menyusun ringkasan cerita yang kemudian digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra Indonesia pada Sekolah Dasar kelas IV KD 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) untuk tingkat sekolah dasar jenjang kelas tinggi yakni kelas IV dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Penerapan KD tersebut masuk ke dalam pembelajaran tematik terpadu dalam hal ini spesifik pada pembelajaran bahasa Indonesia tema 4 subtema 3 pembelajaran 1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Dahri. 2020. *Kisah Samariona (Kisah dari Mandar)*. Jakarta: PT Safir Media Komunika.
- Gunawan, Ardi Rai dan Sasongko. 2020. Analisis Semiotika pada Bacaan Sastra Anak Raden Legowo: *Pahlawan dari Hutan Perewangan* Karya Sulistiati dengan Perspektif Religiusitas. *Jurnal Vol 2*,

No 1. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1833>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021.

Halid, Riska. 2019. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Lustyanti. 2021. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>. Diakses pada tanggal 1 September 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 37 Tahun 2018. tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pramasheilla. 2021. Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. Jurnal Vol 1, No 2.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet.

Vera. 2015. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.